

Psikoedukasi untuk Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SDN 3 Tanjung Lago

M. Farhan Alghifari ^{1*}, Desy Arisandy ²

^{1*,2} Program Studi Psikologis, Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Corresponding Email: alghifarif42@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 20 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Desember 2025; *Diterima* 1 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi psikososial kepada anak-anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di SD Negeri 3 Tanjung Lago. Metode yang digunakan meliputi pemanfaatan media audiovisual berupa film pendek edukatif, penyampaian materi melalui slide presentasi, serta simulasi situasi mendekati kondisi nyata melalui role play guna melatih anak menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap pencegahan kekerasan seksual pada awalnya masih rendah. Namun, pelaksanaan program psikoedukasi melalui kombinasi pemberian materi, role play, dan video edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri anak.

Kata Kunci: Psikoedukasi; Psikososial; Pencegahan Kekerasan Seksual.

Abstract

This community service program aimed to provide psychosocial education for children in the prevention of sexual violence at SD Negeri 5 Tanjung Lago. The methods used included audiovisual media in the form of short educational films related to sexual abuse prevention, presentation slides to clarify the material, and role-play simulations that reflected real-life situations to train children on how to respond when facing unsafe or unwanted situations. The results showed that children's initial understanding of sexual violence prevention was relatively low. However, the implementation of the psychoeducational program through a combination of instructional materials, role play, and educational videos proved effective in improving children's knowledge and self-protection skills.

Keyword: Psychosocial Education; Psychosocial; Prevention Of Sexual Violence.

1. Pendahuluan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dilakukan di Desa Mulia Sari, beralamat di Jalan Tanjung Api-Api Km. 42, Jalur 17 KTM Telang, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Secara geografis, wilayah ini merupakan dataran rendah dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya di sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Mata pencaharian utama penduduk terdiri dari petani padi, nelayan, serta pelaku usaha kecil seperti warung dan pengolahan hasil pertanian. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik masyarakat pedesaan dengan ikatan sosial yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, terutama terkait perlindungan dan perkembangan anak. Observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada 22 Oktober 2025 mengungkap fenomena sosial yang memerlukan perhatian serius. Di area bermain dan lingkungan pemukiman, sejumlah anak telah terbiasa menggunakan kata-kata tidak pantas dan bernuansa vulgar, serta menjadikan candaan seksual sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Perilaku ini tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka yang masih di bawah umur. Wawancara singkat dengan beberapa anak menunjukkan bahwa penggunaan istilah vulgar tersebut berasal dari paparan media sosial, terutama aplikasi TikTok. Selain itu, wawancara dengan warga setempat mengindikasikan bahwa anak-anak memahami hal-hal yang seharusnya belum layak diketahui pada usia mereka. Dalam aktivitas bermain, ditemukan pula kontak fisik antar anak tanpa pemahaman yang memadai mengenai batasan tubuh dan ruang pribadi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan batasan fisik dan potensi risiko perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan mengingat peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan. Beberapa kasus melibatkan pelaku dari lingkungan terdekat korban, termasuk tokoh masyarakat dan anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kekeluargaan yang kuat di pedesaan tidak sepenuhnya menjamin keamanan anak dari risiko kekerasan seksual, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan dan berbasis edukasi. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan bermuatan seksual tanpa persetujuan korban, meliputi sentuhan fisik, ajakan, paksaan, atau ancaman. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, terutama pada anak-anak. Dalam beberapa tahun terakhir, laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat dan terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pelaku tidak selalu orang asing, melainkan seringkali individu yang memiliki kedekatan dengan korban, seperti guru dan anggota keluarga (Umiyati, Fitrayadi, & Nida, 2022). Pelecehan seksual berpotensi menghambat perkembangan psikososial anak. Berdasarkan teori Erik Erikson, setiap tahap perkembangan mensyaratkan pencapaian tugas tertentu. Pada masa kanak-kanak, anak harus mengembangkan rasa otonomi, kepercayaan diri, dan kontrol terhadap lingkungan. Pengalaman pelecehan dapat menimbulkan rasa takut, malu, dan rendah diri, sehingga menghambat pencapaian tugas tersebut. Oleh sebab itu, anak yang mengalami atau berisiko mengalami pelecehan memerlukan perlindungan dan intervensi agar dampak negatif dapat diminimalkan.

Sebagai langkah preventif, psikoedukasi dipandang sebagai pendekatan yang tepat dalam pengabdian masyarakat. Metode ini bertujuan memberikan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan mengembangkan keterampilan dalam menghadapi permasalahan tertentu (Bhattacharjee *et al.*, 2011). Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, psikoedukasi diarahkan untuk mengenalkan batasan pribadi, menjelaskan berbagai bentuk kekerasan seksual, serta membekali anak dengan keterampilan dasar untuk melindungi diri dan melaporkan kepada orang dewasa terpercaya (Adriananta *et al.*, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap isu ini, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak (Suhadianto & Ananta, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai psikoedukasi seksual dasar yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan bersifat ramah anak dan interaktif, melibatkan cerita bergambar, permainan edukatif, lagu, serta video animasi pendek.

Materi mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, pemahaman tentang sentuhan yang diperbolehkan dan tidak, konsep persetujuan, cara menolak tindakan yang tidak pantas, serta prosedur melapor kepada orang dewasa terpercaya. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tanya jawab sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa. Kondisi sosial dan perkembangan anak di Desa Mulia Sari menuntut tindakan preventif yang sistematis melalui program psikoedukasi seksual yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan anak. Program ini dirumuskan dengan judul *Psikoedukasi dalam Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SDN 3 Tanjung Lago*, sebagai wujud tanggung jawab akademisi dalam mendukung perlindungan anak dan penguatan kapasitas masyarakat desa.

2. Metode

2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini yaitu menggunakan media audio visual berupa film pendek edukatif yang berkaitan dengan materi pelecehan seksual, *slide* presentasi untuk memperjelas materi serta simulasi situasi mendekati kondisi nyata atau *role play* dengan tujuan cara menghadapi ketika berada di situasi yang tidak diinginkan.



Gambar 1. SD Negeri 3 Tanjung Lago

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dilaksanakan di SDN 3 Tanjung Lago, Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Program ini berlangsung selama tiga minggu, dari 27 Oktober hingga 15 November 2025. Penyampaian materi menggunakan media PowerPoint (PPT) didasarkan pada berbagai teori pendidikan dan prinsip desain multimedia yang bertujuan memastikan proses penyampaian informasi berlangsung efektif, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta. Landasan teoretis tersebut menjadi acuan dalam penyusunan materi, desain visual slide, serta teknik penyampaian, sehingga pesan psikoedukatif dapat tersampaikan secara optimal kepada anak-anak sebagai sasaran pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Psikoedukasi

Salah satu landasan teori dalam penggunaan *PowerPoint* (PPT) adalah Teori Multimedia Learning yang dikembangkan oleh Mayer (2009). Teori ini menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, dan suara. Mayer menjelaskan bahwa manusia memiliki dua saluran utama dalam memproses informasi, yakni saluran visual dan verbal. Pemanfaatan simultan kedua saluran tersebut memungkinkan peserta didik membangun makna secara lebih mendalam, sehingga memperkuat pemahaman dan daya ingat. Temuan ini didukung oleh penelitian Sung, Hwang, dan Yang (2017) yang menunjukkan bahwa media animasi dan visual interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik dibandingkan media pembelajaran konvensional. Materi PPT yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Tubuhku Berharga dan Aku Berhak Aman”, disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Desain slide mengutamakan pemilihan warna menarik, tata letak sederhana, serta penggunaan gambar yang ramah dan adaptif bagi anak-anak, guna meningkatkan fokus dan minat terhadap materi. Penyusunan konten dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagai bagian dari psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual. Isi materi mencakup definisi kekerasan seksual, pengenalan bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh, serta penjelasan jenis sentuhan yang diperbolehkan dan dilarang, termasuk siapa yang berhak melakukan sentuhan tertentu. Selain itu, disampaikan cara melindungi diri, langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual, pengenalan tanda-tanda situasi berisiko, serta tindakan yang harus diambil anak saat menghadapi kondisi tersebut. Materi juga menyoroti peran orang tua dan guru dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Pada bagian akhir, disertakan rangkuman materi dan evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman peserta. Selain penyampaian materi melalui PPT, kegiatan ini juga menggunakan metode role play sebagai bentuk pembelajaran aktif. Role play memungkinkan peserta mendramatisasikan perilaku, ungkapan, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan membantu peserta memahami, menghayati, dan mempraktikkan peran tertentu secara langsung (Syela, 2025). Komalasari (2014) menjelaskan bahwa role playing menekankan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa melalui pemeranan tokoh, baik manusia maupun objek, yang biasanya dilakukan secara berkelompok.

Pelaksanaan role play dirancang dalam beberapa tahapan skenario yang menggambarkan situasi berisiko kekerasan seksual. Tahapan meliputi interaksi bermain dan percakapan ringan, kehadiran orang asing, kemunculan tanda bahaya, penolakan tegas, permintaan bantuan, hingga respons orang dewasa terpercaya. Melalui rangkaian adegan ini, anak-anak diajak mengenali tanda bahaya seperti paksaan, ajakan merahasiakan sesuatu, bujukan pergi ke tempat tertentu, serta sentuhan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Anak juga dilatih berani mengatakan “tidak” dengan suara tegas, menjauh dari orang asing, meminta pertolongan kepada orang dewasa terpercaya, dan tidak menyimpan rahasia yang menimbulkan ketakutan. Kegiatan ini juga melibatkan pemutaran video pendek edukatif sebagai media pendukung pembelajaran. Video pendek edukatif adalah media audiovisual berdurasi singkat, biasanya 15 detik hingga 3 menit, yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Media ini menggabungkan unsur visual, audio, teks, dan animasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai karakteristik pembelajar era digital. Dalam pendidikan, video pendek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memicu rasa ingin tahu, memfasilitasi pemahaman awal, dan mendukung pembelajaran reflektif. Video yang diputar dalam kegiatan ini berjudul “Hope”, sebuah film asal Korea Selatan yang mengangkat kisah seorang anak perempuan berusia delapan tahun korban pelecehan seksual. Film ini menggambarkan tokoh Im So-won, siswi sekolah dasar yang mengalami trauma psikologis berat akibat pelecehan. Kisah tersebut diadaptasi dari peristiwa nyata di Korea Selatan tahun 2008. Alur film menampilkan keluarga yang awalnya harmonis, kemudian mengalami tragedi saat anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual dalam perjalanan ke sekolah. Trauma psikologis korban tergambar melalui ketakutan ekstrem terhadap pria dewasa, termasuk ayahnya, serta penarikan diri dari komunikasi verbal. Film juga memperlihatkan berbagai intervensi psikologis untuk pemulihan, seperti art therapy melalui menulis dan menggambar, permainan dengan boneka kesayangan, penggunaan karakter kartun favorit, serta pet therapy

dengan hewan peliharaan. Pemutaran video ini bertujuan memberikan pemahaman kontekstual kepada anak-anak mengenai dampak kekerasan seksual, sekaligus membangun empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga diri serta melaporkan kejadian berbahaya. Kombinasi media PPT, role play, dan video pendek edukatif diharapkan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai tahap perkembangan anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan penyampaian materi menggunakan media PowerPoint (PPT) merupakan metode umum dalam pembelajaran, pelatihan, dan penyuluhan. Media ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan teks, gambar, warna, animasi, dan audio sehingga penyajian materi menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Berdasarkan teori pembelajaran multimedia Mayer (2009), efektivitas pembelajaran meningkat ketika informasi disajikan melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan. Pemanfaatan kedua saluran ini memungkinkan peserta membangun pemahaman lebih mendalam dibandingkan jika hanya menggunakan satu saluran. Prinsip signaling dan coherence dalam teori tersebut juga menekankan bahwa penyajian materi yang sederhana dan fokus dapat mengurangi beban kognitif peserta. Namun, observasi selama kegiatan pengabdian di SDN 3 Tanjung Lago menunjukkan bahwa meskipun siswa tampak menyimak dengan baik, sebagian besar belum memahami konsep pelecehan seksual dan merasa asing dengan istilah tersebut. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pemahaman konsep abstrak masih terbatas dan membutuhkan contoh konkret serta pengalaman langsung. Penyampaian materi yang cenderung satu arah dan abstrak melalui PPT menyebabkan kebosanan dan kesulitan memahami materi, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dan keterlibatan siswa, meskipun sebagian kecil mampu menangkap konsep dasar. Untuk meningkatkan efektivitas, metode role play diterapkan sebagai pembelajaran aktif. Pendekatan ini berasal dari psikologi humanistik dan psikoterapi, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar. Santrock (1995) menjelaskan bahwa role play adalah aktivitas sadar yang menyenangkan, memungkinkan ekspresi emosi dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam bimbingan dan konseling, role play membantu individu memahami konflik, mengatasi frustrasi, dan mempelajari strategi pemecahan masalah (Subagiyo, 2013).

Pendekatan ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan proses observasi, imitasi, dan modeling. Melalui role play, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan perlindungan diri secara langsung. Oleh karena itu, metode ini efektif menanamkan pemahaman tentang batasan tubuh, penolakan tindakan tidak pantas, dan keberanian meminta bantuan. Psikoedukasi sebagai pendekatan utama bertujuan memberikan pengetahuan sekaligus meningkatkan keterampilan menghadapi masalah tertentu (Bhattacharjee *et al.*, 2011). Dalam pencegahan kekerasan seksual, psikoedukasi membantu anak mengenali batasan pribadi, memahami bentuk kekerasan, serta mengembangkan keterampilan proteksi diri dan pelaporan (Adriananta *et al.*, 2022 dalam Risnah, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pencegahan primer dalam kesehatan mental yang menekankan edukasi sebelum munculnya masalah psikososial (Caplan, 1964). Role play dengan judul “Tindakan yang Dilakukan Ketika Dihadapkan pada Situasi Berbahaya” melibatkan tiga pemeran: individu tidak dikenal, korban, dan orang tua. Observasi menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa yang aktif berpartisipasi. Anak-anak lebih cepat memahami materi, mampu menyebutkan tindakan yang harus dilakukan dalam situasi berisiko, mengungkapkan penolakan secara verbal dengan tegas, serta mengetahui kepada siapa harus melapor. Temuan ini mendukung teori Dale (1969) melalui Cone of Experience yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih bermakna apabila peserta terlibat langsung dalam pengalaman belajar dibandingkan hanya mendengar atau melihat. Selain PPT dan role play, media video edukatif juga digunakan. Video pendek memungkinkan pengolahan informasi dalam unit kecil, mengurangi beban kognitif, dan memudahkan pemahaman konsep utama. Teori beban kognitif Sweller (1988) menjelaskan bahwa penyajian informasi ringkas dan terstruktur membantu optimalisasi sumber daya kognitif peserta.

Penggunaan media audiovisual juga sesuai dengan teori dual coding Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui kode verbal dan visual lebih mudah dipahami dan diingat. Selama pemutaran film dan video edukatif, respons siswa sangat positif. Anak-anak menunjukkan fokus, ekspresi emosional, serta respons aktif seperti menirukan gerakan, dialog, dan nyanyian. Aktivitas meniru ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan pembelajaran melalui observasi. Keterlibatan emosional anak juga mendukung teori afektif dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa emosi positif meningkatkan motivasi dan pemahaman (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kombinasi PPT, role play, dan video edukatif memberikan pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi. Role play dan video edukatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. PPT berfungsi sebagai media pengantar untuk membangun pemahaman awal. Integrasi metode ini mendukung proses psikoedukasi yang lebih partisipatif dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan program KKNT di Desa Mulia Sari, dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak mengenai pencegahan kekerasan seksual masih tergolong rendah. Intervensi psikoedukasi yang meliputi pemberian materi, role play, dan video edukatif di SD Negeri 3 Tanjung Lago terbukti efektif meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri anak. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi anak. Sebagai saran, program psikoedukasi sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan, untuk memperkuat upaya perlindungan anak. Selain itu, pengembangan materi yang lebih variatif dan metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, sehingga pemahaman dan kesadaran anak terhadap pencegahan kekerasan seksual dapat terus meningkat.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SDN Negeri 3 Tanjung Lago.

6. Daftar Pustaka

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *JURNAL Pendidikan dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>.
- Akbar, M. R., Ningtyas, S., Aziz, F., Rini, F., Putra, I. N. A. S., Adhicandra, I., ... & Junaidi, S. (2023). *MULTIMEDIA: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budi, D. R. R. B. U. (2018). Program “Eku Mandiri” Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Gaster*, 16(2), 127-137. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.298>.

- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 10(2), 133-150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>.
- Damayanti, R., Lutfiya, I., & Nilamsari, N. (2019). The efforts to increase knowledge about balanced nutrition at elementary school children. *Darmabakti Cendekia*, 1(1), 28–33.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53-60. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no1.a2382>.
- Harahap, S. D. A. (2025). PENERAPAN TEKNIK ROLE-PLAY DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU BULLYING FISIK DI SMPN 1 TANJUNG SELOR.
- Ilyasa, R. M. A. (2022). Kajian Hukum Dan Viktimologi Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 25-42.
- Julistia, R., Muna, Z., Anastasya, Y. A., Masrura, Z., & Safitri, N. (2023). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pada Siswa di Panti Asuhan Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 32-36.
- Pratiwi, I. (2021). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Lumu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Puspasari, D., Rahayuningsih, T., Afriyeni, A., Hidayat, T., Susanti, R., Anggreiny, N., & Rhodes, P. G. (2022, September). Psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dan bullying di sekolah. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, No. 1, pp. 12-17).
- Siregar, B. H. (2024). *Teori & praktis multimedia pembelajaran interaktif*. Umsu Press.
- Soetikno, N., Tirta, S., Yanwar, R. P., Tandiono, I. M., & Mallista, K. (2020). Peningkatan Ketangguhan pada Remaja yang Terpapar Perundungan dan Pelecehan Seksual. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 20, No. 2, pp. 848-858).
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi: Prevention of Sexual Violence in Junior High Schools Through the Provision of Psychoeducation. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177-186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan seksual terhadap korban ditinjau dari permendikbud nomor 30 tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 107-123. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>.
- Yanti, D. M. R., Fadhila, M., Faridah, S., Fitriyanuarty, N., & Marlina, S. R. (2022). Psikoedukasi seks: cegah tindak kekerasan pada anak dan remaja di desa binaan updt ppa provinsi kalsel. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 13-19. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i2.15>.